

## Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Tata Krama Berbahasa Jawa Anak Muda Jombang

### *The Influence of Slang on The Javanese Language Manners of Young People in Jombang*

**Elok Dwi Aprilianti**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
E-mail: [elokdwi828@gmail.com](mailto:elokdwi828@gmail.com)

**Bagus Wahyu Setyawan**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
E-mail: [bagusws93@gmail.com](mailto:bagusws93@gmail.com)

#### Sejarah

#### Pengumpulan

#### Artikel

Diterima:

11 Agustus 2022

Direvisi:

27 Juli 2023

Diterima:

30 Oktober 2024

#### Article History

Received:

11 August 2022

Revised:

27 July 2024

Accepted:

30 Oktober 2024

**Abstrak.** Bahasa merupakan identitas dari suatu negara ataupun suatu wilayah, yang digunakan sebagai alat komunikasi utama. Setiap orang membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi ketika berinteraksi, bahasa juga sangat berguna untuk mengungkapkan ide dan pendapat, serta melakukan hubungan sosial lainnya. Dalam perkembangan zaman yang semakin maju ini, pemakaian bahasa Jawa dirasa mulai bergeser dan digantikan dengan pemakaian bahasa Indonesia, dan bahasa anak remaja yang biasa disebut sebagai bahasa gaul. Pemakai bahasa gaul nyatanya tidak terbatas pada kaum remaja saja, tak jarang ditemukan pula orang berpendidikan yang turut menggunakan bahasa gaul ini, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan, baik dalam waktu formal maupun non formal, yang mengakibatkan penggunaan bahasa menjadi tidak baik dan tidak benar. Apalagi dewasa ini seiring pergeseran zaman dengan teknologi juga menggeser beberapa budaya bangsa, termasuk di dalamnya dalam penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian masyarakat Jawa.

**Kata kunci:** Bahasa, Bahasa Jawa, Bahasa gaul

**Abstract.** Language is the identity of a country or region, which is used as the main communication tool. Everyone needs language as a communication tool when interacting, language is also very useful for expressing ideas and opinions, as well as conducting other social relationships. In the development of this increasingly advanced era, the use of Javanese language has begun to shift and is replaced by the use of Indonesian, and the language of teenagers which is commonly referred to as slang. In fact, the users of slang are not limited to teenagers, it is not uncommon to find educated people who also use this slang, both in spoken and written form, both in formal and non-formal times, which results in the use of language that is not good and not correct. Especially nowadays, along with the shifting times with technology, it also shifts some of the nation's cultures, including the use of Javanese as the daily language of the Javanese people.

**Keywords:** Language, Javanese, Slang

## PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan, manusia menyanggah dua predikat, yakni sebagai makhluk pribadi dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa

hidup secara menyendiri, manusia memerlukan aktifitas berkomunikasi dengan orang lain secara intensif dan bermakna. Komunikasi yang dibangun bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan maksud tertentu agar dapat dipahami oleh orang lain. Dalam proses komunikasi dibutuhkan setidaknya empat unsur utama, yaitu penyampai pesan (pembicara), penerima pesan (pendengar atau lawan bicara), isi pesan (maksud dan tujuan), dan media atau sarana komunikasi. Secara verbal, komunikasi dapat ditempuh dengan menggunakan bantuan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi (Muslihah, 2016).

Manusia tidak dapat dilepaskan dari proses penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan dalam setiap kehidupan tidak lain adalah untuk mempermudah proses dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa tidak mengenal usia, baik dari orang tua, remaja, hingga anak-anak, harus menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikannya. Rakhmat (2009: dalam Masalah, 2014) ada dua cara untuk mendefinisikan bahasa: Fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa dapat diartikan sebagai “Alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan” (*socially shared means for expressing ideas*). Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa.

Sedangkan menurut Chusairi dan Damanik (dalam Masalah, 2014), “Bahasa meliputi suatu sistem simbol yang kita gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Sistem itu ditandai oleh penciptaan yang tidak pernah berhenti dan adanya sistem atau aturan.” Vygotsky mengemukakan, ‘*a child is not a miniature adult and his mind not the mind of an adult on a small scale*’ (dalam Masalah, 2014). Pada anak kecil, tata bahasa yang mereka gunakan tentu berbeda dengan tata bahasa yang orang dewasa gunakan. Hal ini disebabkan bahasa mereka masih berupa bahasa sederhana.

Guna mencapai tujuan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, maka komunikasi dilakukan dengan menggunakan etika komunikasi yang sehat, santun, dan menjunjung tinggi nilai moral. Misalnya, penggunaan ungkapan penghalusan (*eufemisme*), ungkapan kesopanan, dan lain-lain. Secara umum, ketika manusia berkomunikasi antar satu individu dengan individu yang lain sesungguhnya menginginkan tercapainya maksud dan tujuan-tujuan yang dikehendakinya secara baik, meskipun itu tidaklah mudah untuk diwujudkan. Komunikasi yang dilakukan dengan baik memberikan kemungkinan besar pesan tersampaikan dengan baik pula. Hal yang dapat dihasilkan dari sebuah komunikasi yang baik adalah kesan yang ramah, sopan, santun, dan simpatik dari lawan bicara atau orang lain (Muslihah, 2016).

Bahasa gaul merupakan suatu gaya bahasa yang mengikuti perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa. Termasuk di dalamnya terdapat bahasa Indonesia, sehingga bahasa gaul ini tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata yang dapat ditemukan dalam bahasa gaul remaja merupakan hasil terjemahan dari bahasa asing, singkatan, maupun kata pleseten. Namun, terkadang di dalamnya ada pula kata-kata aneh yang tidak diketahui darimana asal mulanya.

Kalimat-kalimat yang digunakan umumnya kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga kerap kali digunakan dalam pembuatan susunan kalimat pada bahasa gaul agar menjadi lebih pendek. Sehingga seringkali dijumpai bentuk-bentuk kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang cenderung pendek, pengungkapan makna menjadi lebih singkat dan cepat, yang seringkali membuat pendengar yang bukan orang penutur asli mengalami kesulitan untuk memahaminya (Nurhasanah, 2014).

Pada era global ini, posisi bahasa Jawa sebagai bahasa ibu semakin terdesak, dan tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa anak muda yang biasa disebut sebagai bahasa gaul, yang dipandang memiliki jangkauan yang lebih luas dan lebih mencukupi tuntutan kehidupan selaras dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Dalam kondisi yang demikian, apabila dibiarkan saja dan tidak ada usaha untuk mempertahankan dan melestarikannya, maka lambat laun bahasa Jawa akan punah/mati. Oleh karena itu, semua pihak terkait perlu mengambil andil untuk ikut serta dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa tersebut sesuai dengan posisi atau kedudukannya. Lanjutnya, Purwaningtyas and Junining (2019) menjelaskan bahwa tujuan membangun kepribadian dan identitas bangsa selalu dikaitkan dengan pengajaran bahasa dan sastra. Bahasa yang mana merupakan salah satu bentuk dari produk budaya merupakan simbol dari jati diri masyarakat Jawa sebagai pemiliknya. Oleh karena itu bahasa Jawa harus tetap dipertahankan dengan berbagai upaya, antara lain dengan tetap digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam masyarakat pemiliknya (*Dinamika Budaya Indonesia*, 2014).

Dewasa ini, pemakaian bahasa Jawa yang merupakan alat bantu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya mulai bergeser dan digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja atau yang biasa disebut sebagai bahasa gaul. Pemakaian bahasa gaul nyatanya tidak hanya dipakai oleh remaja saja, tak jarang ditemukan orang yang berpendidikan pun menggunakan bahasa gaul ini, baik dalam komunikasi bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan, baik itu dalam waktu formal maupun non formal yang mana mengakibatkan penggunaan bahasa menjadi tidak efektif dan tidak benar. Seiring berkembangnya zaman, khususnya di Negara Indonesia semakin terlihat pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul ini terhadap penggunaan tata bahasa Jawa dalam kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri.

Dewasa ini, banyak masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa anak remaja atau bahasa gaul sebagai bahasa komunikasi sehari-hari hal ini diperparah dengan generasi muda Indonesia yang juga tidak dapat terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini. Generasi muda kurang menghargai bahasa Jawa sebagai bahasa daerah, sehingga bahasa Jawa krama hampir punah. (Sa'diyah & Febriyanti, 2020). Bahkan generasi muda inilah yang lebih banyak memakai bahasa gaul sebagai bahasa sehari-hari daripada pemakaian bahasa Indonesia maupun bahasa daerah atau bahasa Jawa. Oleh karena itu disini peneliti akan meneliti tentang pengaruh bahasa gaul terhadap tata krama berbahasa Jawa anak muda, studi kasus di Desa Keras Kecamatan Diwek. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan mengenai menganalisis

pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Jawa saat ini dan mengidentifikasi pentingnya berbahasa Jawa yang baik dan benar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk jenis penelitiann kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang (masyarakat) atau perilaku yang dapat diamati.

Peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu menjabarkan secara mendalam mengenai hal-hal yang akan diteliti secara detail. Peneliti menggunakan metode ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tidak berupa angka, dan data yang diperoleh bersifat deskriptif berupa bahasa lisan kalangan remaja masyarakat Jawa di Desa Keras Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Jawa saat ini, dan mengetahui pentingnya berbahasa Jawa yang baik dan benar.

Data dalam penelitian ini diambil dari tindak tutur remaja dalam berbahasa Jawa di Desa Keras Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur yang diperoleh dari pengamatan masyarakat penutur asli di Keras Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, sumber data penelitian ini adalah remaja Jawa di daerah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Jawa**

Dewasa ini, pemakaian bahasa Jawa sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang disebut bahasa gaul. Pemakaian bahasa gaul tidak hanya sering digunakan oleh kaum remaja saja, tak jarang orang berpendidikan pun turut ambil andil dalam menggunakan bahasa gaul ini, baik digunakan dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan, baik itu dalam waktu formal maupun dalam waktu yang non formal, yang mengakibatkan penggunaan tata bahasa menjadi tidak baik dan tidak benar. Seiring dengan munculnya bahasa gaul dalam masyarakat, banyak sekali dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa Jawa sebagai aset kebudayaan bangsa yang turut mewarai pencerminann identitas bangsa, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Eksistensi Bahasa Jawa Terancam Terpinggirkan Oleh Bahasa Gaul.**

Aktivitas berbahasa dalam berkomunikasi sangat erat kaitannya dengan budaya dalam sebuah generasi. Kalau generasi negeri ini kian tenggelam dalam pudarnya bahasa Jawa yang lebih dalam, mungkin bahasa Jawa akan semakin sempoyongan dalam menunjukkan eksistensinya sebagai aset kebudayaan bangsa yang turut mewarai pencerminann identitas bangsa. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan, pembudidayaan, dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar mereka tidak mengikuti alur pembusukan itu. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa

tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Ibu dan terbiasa menggunakan bahasa gaul.

## 2. Menurunnya Derajat Bahasa Jawa.

Karena bahasa gaul yang begitu mudah untuk digunakan dalam berkomunikasi dan hanya orang tertentu yang mengerti arti dari bahasa gaul, maka remaja lebih memilih untuk menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga bahasa Jawa akan semakin pudar bahkan dianggap kuno di mata remaja dan juga menyebabkan merosotnya eksistensi bahasa Jawa.

## 3. Menyebabkan punahnya Bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa anak remaja atau bahasa gaul yang semakin marak di kalangan kaum pemuda, merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap bahasa daerah atau bahasa Jawa, sekaligus pertanda semakin buruknya kemampuan pengolahan bahasa generasi muda zaman sekarang. Sehingga tidak dapat dipungkiri suatu saat bahasa Jawa bisa hilang karena tergeser oleh bahasa gaul, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di masa yang akan datang.

## **B. Dampak dari Penggunaan Bahasa Gaul**

### *Dampak Positif*

Bahasa gaul remaja juga terdapat dampak positif didalamnya, yakni membuat remaja menjadi lebih kreatif. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa gaul ini terhadap tatanan berbahasa, tidak ada salahnya jika kita menikmati setiap perubahan atau inovasi dari bahasa yang muncul. Asalkan dipakai pada situasi dan kondisi yang tepat, media yang tepat dan komunikasi yang tepat juga.

### *Dampak Negatif*

Dampak negatif dari bahasa gaul remaja ini seperti, dapat mengganggu siapapun yang membaca maupun mendengarkan kata-kata yang termaksud didalamnya. Karena, tidak semua orang atau masyarakat akan mengerti maksud yang hendak disampaikan dengan penggunaan bahasa gaul tersebut. Terlebih lagi jika terdapat dalam bentuk tulisan, akan sangat membingungkan dan membutuhkan waktu yang lebih banyak dan relatif lama untuk memahaminya. Bahasa gaul yang tidak digunakan secara tepat dapat mempersulit penggunaannya dalam berkomunikasi dengan orang atau masyarakat lain jika berada dalam acara yang formal. Misalnya ketika sedang presentasi di depan kelas (Suleman & Islamiyah, 2018).

## **C. Pentingnya Berbahasa Jawa Yang Baik dan Benar**

Etika komunikasi dalam berbahasa Jawa erat kaitannya dengan bagaimana penggunaan kaidah berbahasa yang tepat, cara penyampaian (pengucapan) yang tepat, penampilan yang sesuai pada kondisi waktu yang tepat pula. Sehingga nantinya dapat dipertanggungjawabkan secara moral sesuai dengan hati nurani. Etika komunikasi yang dimaksudkan adalah etika komunikasi masyarakat Jawa yang mana menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau bahasa pengantar sehari-hari. Dengan demikian, yang termasuk sebagai masyarakat Jawa adalah mereka yang tinggal dan menetap di daerah Jawa, baik itu Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Jadi masyarakat Jawa merupakan sebuah kelompok masyarakat yang tinggal dan menetap di pulau Jawa, dan

mereka juga menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu. Dengan menerapkan semua *unggah-ungguh basa dan tata krama* atau yang biasa disebut sebagai etika dalam bahasa Indonesia yang harus digunakan dalam bahasa Jawa. Unggah-ungguh basa atau etika dalam bahasa Jawa pada dasarnya sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dengan etika Jawa secara keseluruhan (*Jurnal Likha (1) Revisi*, n.d.).

Etika Jawa sendiri pada intinya mengacu pada kebudayaan Jawa yang memiliki nilai-nilai yang didasarkan pada pantas atau tidaknya sebuah bahasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Jika dikisar, ada dua kaidah dasar dalam etika Jawa, yakni prinsip rukun dan prinsip hormat. Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis antar masyarakatnya. Rukun berarti dalam keadaan yang selaras, tenang, dan tentram tanpa adanya perselisihan dan pertikaian. Sedangkan prinsip hormat menyatakan agar manusia dalam berbahasa dan berbicara dapat menunjukkan diri untuk selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya (Suseno, 2001).

Kerukunan membuat individu bersedia menomorduakan kepentingan pribadi, atau jika perlu ia harus merelakan kepentingan pribadinya untuk kepentingan dan kesepakatan bersama. Masyarakat Jawa mengajari anak-anaknya untuk hidup rukun dalam masyarakat. Pendidikan rukun dapat mulai diajarkan dengan mengajari anak untuk rukun dengan anggota keluarga. Sikap untuk tidak bertengkar dan saling berbagi antar anggota keluarga dapat ditanamkan dengan ungkapan *cecengilan iku ngedohake rejeki*. Ungkapan itu mengandung maksud bahwa pertengkaran baik dengan siapapun itu, mau dengan keluarga atau bukan adalah hal yang tidak baik dan mengakibatkan anugerah rezeki semakin jauh. Nilai kerukunan selanjutnya diperluas lagi dalam kehidupan bermasyarakat (Endraswara dan Suwardi, 2003). Selanjutnya dijelaskan bahwasannya perilaku hormat berfungsi untuk menjaga keselarasan hubungan antar anggota dalam masyarakat. Sikap hormat berkaitan dengan budi pekerti, *unggah-ungguh basa*, dan tata krama bahasa Jawa.

Seorang anak yang berbicara dengan orang tuanya, atau orang yang lebih tua darinya maka ia harus menggunakan bahasa Jawa kromo alus. Ia juga harus menunjukkan sikap dan perilaku sopan dan santun yaitu dengan menundukkan kepalanya sedikit. Dengan sikap tunduk biasanya mereka dapat menunjukkannya lewat sikap yang menganggukkan kepala atau dengan menundukkan pandangan mata. Sikap hormat pada orang tua terdorong oleh ungkapan *wong tuwa ala-ala malati*, maksudnya kendati jelek, orang tua itu bertulah. Tindakan dan sikap yang tidak menghormati orang tua akan menimbulkan akibat buruk yang disebut sebagai *kuwalat* (Endraswara dan Suwardi, 2003).

Sementara itu Maryono Dwi Raharjo (dalam *Jurnal Likha (1) Revisi*, n.d.) mengatakan unggah-ungguh sebagai berikut: unggah-ungguh adalah tingkah laku berbahasa menurut adat sopan santun masyarakat yang menyatakan rasa menghargai atau menghormati orang lain. Cara menghormati orang lain dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa oleh Clifford Geertz (dalam jurnal) dikatakan istilah unggah-ungguh disebut juga sebagai *andap-asor* yaitu suatu sikap merendahkan diri dengan

sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau lebih tinggi.

Purwadi (Purwadi, 2011) menjelaskan unggah-ungguh basa (bahasa) mencakup beberapa perbuatan baik dalam berbicara maupun bertindak, seperti: Ragam bahasa dan Penampilan diri. Pada masyarakat Jawa tingkatan bahasa terdiri dari: Ngoko, yaitu bahasa Jawa yang biasanya digunakan oleh orang-orang yang mempunyai tingkat kedudukan yang sederajat. Krama madya, yaitu bahasa campuran antara bahasa krama dan bahasa ngoko yang dipakai dalam pembicaraan antara seorang dengan orang lain yang lebih rendah derajatnya, tapi umumnya digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua. Krama inggil, yaitu bahasa yang digunakan dalam pembicaraan antara seorang dengan orang yang dihormatinya.

Suharti (Suharti, 2001) menyatakan bahwa “unggah-ungguh bahasa Jawa adalah adat sopan santun, etika, tata susila, dan tata krama berbahasa Jawa.” Berdasarkan pengertian tersebut nampak bahwa unggah-ungguh bahasa Jawa atau sering disebut tingkat tutur atau *undha usuk basa* tidak hanya terbatas pada tingkat kesopanan bertutur (bahasa Jawa ragam krama dan ngoko) saja, namun di dalamnya juga terdapat konsep sopan santun bertingkah laku atau bersikap.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sabdawara bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya.

Adapun fungsi bahasa Jawa menurut Sabdawara antara lain sebagai berikut: Bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggung Jawab untuk perbaikan hidup bersama, agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang, maka syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Pandai menenggangkan perasaan orang lain di dalam pergaulan,
2. Pandai menghormati kawan maupun lawan,
3. Pandai menjaga tutur kata, tidak kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain.

(Sabdawara, 2001)

Tata krama sebagai wujudnya sering direalisasikan dalam tindak berbahasa yang disebut unggah ungguh. Dalam unggah ungguh atau etika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Pemilihan tingkatan dalam bahasa Jawa.
2. Sikap dan perilaku berkomunikasi (aspek gestur).
3. Nada dan intonasi dalam pengucapan kata-kata (aspek para bahasa).
4. Tempat, waktu dan penampilan.

Ketika seseorang berbicara selain memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, juga masih harus memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orang

tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumur. Kata-kata atau bahasa yang ditujukan pada orang lain itulah yang disebut unggah-ungguhing basa. Unggah-ungguhing basa pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu Basa Ngoko, Basa Madyo, dan Basa Kromo. Selain yang disebutkan di atas, orang-orang di istana atau kedhaton menggunakan Bahasa Kedhaton atau yang sering disebut Basa Bagongan (Aryo Bimo Setiyanto, 2010).

Searle (dalam Chaer, dalam Nurhayati et al., 2013) membagi tindak tutur itu atas lima kategori, kelima tindak tutur tersebut adalah berikut ini.

1. Representatif (disebut juga asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan dan menyebutkan.

2. Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

3. Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyelak.

4. Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.

5. Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Dari teori tindak tutur yang ada, dapat disimpulkan bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Sebaliknya, satu fungsi dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk ujaran.

#### **D. Bentuk-bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Jawa di Kalangan Remaja**

Dari tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif terdapat enam bentuk ketidaksantunan berbahasa Jawa di kalangan remaja Jawa tersebut dalam bertindak tutur. Keenam bentuk tersebut adalah berikut ini.

##### 1. Memohon dengan Memaksa

Tindak tutur direktif bahasa Jawa yang dilakukan oleh remaja Jawa di Desa Keras yang tidak santun karena memohon secara memaksa dapat dilihat pada contoh (1).

Contoh (1)

Percakapan : Ina dan Aril

Tempat : Warung bakso

Aril : *Tukokne bakso Na!*

Belikan bakso Na!

“Na, belikan saya bakso!”

Ina : *Endi duete?*

Mana uangnya



“Uangnya mana?”

Aril : *Duetmu to!*

Uangmu lah!

“Uang kamu saja!”

Ina : *Males aku wae ora ndue duet kok peyelah koe iki.*

Malas aku saja gak punya uang bagaimana kamu ini

“Malas, saya saja tidak punya uang, bagaimana kamu ini.”

(peristiwa tutur 1)

Tindak tutur memohon pada contoh (1) diungkapkan oleh penutur (Aril) berusia 12 tahun kepada penutur (Ina) berusia 14 tahun. Tuturan memohon terbukti pada tuturan Aril yang menyatakan *tukokne bakso Na* yang artinya “Na, belikan saya bakso”. Dari tuturan Aril terbukti bahwa Aril memohon kepada Ina untuk dibelikan bakso. Tuturan Aril dianggap tidak santun oleh Ina karena Aril meminta dengan nada memaksa sehingga Ina merasa dirugikan. Tuturan Aril dianggap tidak santun karena memaksimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntunagn diri sendiri. Sebaiknya Aril bertutur *tulung tukoke bakso Fi, iki duete* yang artinya “Na, tolong belikan saya bakso, ini uangnya” agar tuturan tersebut terkesan lebih santun.

## 2. Menyarankan dengan Kata-kata Kasar

Tindak tutur direktif bahasa Jawa yang dilakukan oleh remaja Jawa di Desa Keras yang tidak santun karena menyarankan dengan kata-kata kasar dapat dilihat pada contoh (2).

Contoh (2)

Percakapan : Ina dan Luthfi

Tempat : Rumah

Ina : *Arep nengendi mas?*

Mau kemana mas?

“Pergi kemana kak?”

Luthfi : *Arep dolan.*

Mau main

“Pergi main.”

Ina : *Melok mas dolan*

Ikut main mas

“Boleh aku ikut main kak”

Luthfi : *Emoh dolen dewe kono karo kancamu!*

Gak usah main sendiri saja sama temanmu!

“Tidak boleh, main sendiri saja dengan teman kamu!”

Ina : *Elah mas Luthfi medit.*

Alah mas Luthfi pelit

Kak Luthfi pelit.”

Tindak tutur menyarankan pada contoh (2) diungkapkan oleh penutur (Luthfi) berusia 20 tahun kepada penutur (Ina) berusia 14 tahun. Tuturan menyarankan terbukti pada tuturan Luthfi yang menyatakan *Emoh dolen dewe kono karo kancamu* yang artinya “Tidak boleh main sendiri saja dengan teman

kamu” untuk bermain dengan teman-teman Ina yang seumur dengannya. Tuturan Luthfi tersebut dianggap tidak santun oleh Ina karena tuturan Luthfi membuat kecewa Ina yang ingin main dengannya dan kata-kata Luthfi kasar untuk langsung diucapkan. Sebaiknya, Luthfi bertutur *Koe gak usah melok dolan saiki kapan-kapan wae melok dolan ne saiki dolan karo konco-koncomu disek* yang artinya “Kamu jangan ikut main sekarang, lain kali saja kita bergi mainnya. Sekarang kamu main dengan teman-temanmu dulu!” agar tuturan tersebut terkesan lebih santun.

### 3. Bertutur dengan Orang Tua dengan Bahasa Ngoko

Bahasa Jawa yang dilakukan oleh remaja Jawa di Desa Keras yang tidak santun karena bertutur dengan orang tua dengan bahasa ngoko dapat dilihat pada contoh (3).

Contoh 3

Pembicara : Luthfi dan Ngateni

Tempat : Rumah

Ngateni : *Fi! Mak’e arep dilok Nur desek yo, koe melok gak? Mak’e mesakne delokke awake sampek cilik.*

Fi ibu pergi membesuk Nur dulu ya kamu tidak mau ikut? ibu kasihan melihatnya badannya sudah kurus.

“Fi ibu pergi membesuk Nur dulu ya, kamu tidak mau ikut? ibu kasihan melihan badanna sudah kurus.”

Luthfi : *Gak mak. Iyo mesakke tapi ndek bien pas urong loro sombong bocahe.*

Gak bu kasihan ya bu tapi dia sewaktu sehat anaknya sombong sekali.

“Tidak bu, kasihan ya bu, tetepi sewaktu dia masih sehat anaknya sombong sekali.”

Contoh (3) tuturan Luthfi dianggap tidak santun karena Luthfi bertutur dengan orang tuanya menggunakan ragam bahasa ngoko seharusnya Luthfi menggunakan bahasa krama kepada orang tuanya. Tuturan *Gak mak. Iyo mesakke tapi ndek bien pas urong loro sombong bocahe* seharusnya Luthfi bertutur *mboten mak, ngeh melas nangeng riyen pas dereng gerah tiange sombong* yang artinya “Tidak bu, kasihan ya bu. Sewaktu dia masih sehat anaknya sombong sekali.” Sehingga tuturan Luthfi lebih santun kepada ibunya.

Contoh 4

Pembicara: Siti Hidayatin dan Khoir

Tempat: Rumah

Siti Hidayatin: *Jare mau moto sawah, endi? Kok ra ketok ngunu?*

Kata mau memfoto sawah mana? Kok ga terlihat?

“Katanya tadi mau memfoto sawah? Mana kok tidak terlihat?”

Khoir: *“Lah sing moto mau kancaku, dadi ra ketok buk,”*

Lah yang ngefoto tadi temanku, jadi ga terlihat

“Yang memfotokan tadi temanku, jadi tidak terlihat”

Contoh (4) tuturan Khoir dianggap tidak santun karena Khoir bertutur dengan orang

tuanya menggunakan ragam bahasa ngoko, seharusnya Khoir menggunakan bahasa krama untuk berbicara kepada orang yang lebih tua. Tuturan *Lah sing moto mau kancaku, dadi ra ketok buk*, seharusnya Khoir bertutur *lah wau rencang kulo ingkang moto buk, dados e radi mboten ketingal* yang artinya “Tadi teman saya buk yang memfotokan,, jadi agak tidak terlihat.” Sehingga tuturan Khoir lebih santun kepada ibunya.

## KESIMPULAN

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan jika pengaruh yang ditimbulkan oleh bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa Jawa sebagai aset kebudayaan bangsa yang turut mewarai pencerminann identitas bangsa diantaranya, eksistensi Bahasa Jawa Terancam Terpinggirkan Oleh Bahasa Gaul. Aktivitas berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Kalau generasi negeri ini kian tenggelam dalam pudarnya bahasa Jawa yang lebih dalam, mungkin bahasa Jawa akan semakin sempoyongan dalam menunjukkan eksistensinya sebagai aset kebudayaan bangsa yang turut mewarai pencerminann identitas bangsa. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar mereka tidak mengikuti pembusukan itu. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Ibu dan terbiasa menggunakan bahasa gaul.

Menurunnya Derajat Bahasa Jawa. Karena bahasa gaul yang begitu mudah untuk digunakan dalam berkomunikasi dan hanya orang tertentu yang mengerti arti dari bahasa gaul, maka remaja lebih memilih untuk menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga bahasa Jawa akan semakin pudar bahkan dianggap kuno di mata remaja dan juga menyebabkan merosotnya eksistensi bahasa Jawa.

Menyebabkan punahnya Bahasa Jawa. Penggunaan bahasa gaul yang semakin marak di kalangan remaja merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap bahasa Jawa dan pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Sehingga tidak dapat dipungkiri suatu saat bahasa Jawa bisa hilang karena tergeser oleh bahasa gaul, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N., Ningsih, S., Nawiyanto, S., & Macaryus, S. (2014). *Dinamika budaya Indonesia dalam pusaran pasar global*. Penerbit Ombak.
- Aryani, Y. D. (2014). *PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU ETIS BERBAHASA SANTUN : Studi Deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ciparay Tahun Ajaran 2013/2014* [Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/11134/>
- Asrumi, A. (2019, August 20). *Sikap Orang Tua, Siswa, dan Guru Bahasa Jawa SD Terhadap Pelestarian Bahasa Jawa Melalui Pendekatan Sistem Terpadu yang Bersifat Top Down di Kabupaten Jember*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/91964>
- Endraswara, S. (2010). Etika hidup orang Jawa : pedoman beretiket dalam menjalani kehidupan sehari-hari. In *Narasi eBooks*. [http://opac.iain-jember.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=21653](http://opac.iain-jember.ac.id/index.php?p=show_detail&id=21653)

- Magnis, F. (2003). *Etika Jawa : Sebuah analisa Falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa* (Vol. 2003, Issue 2003, pp. 1–99). <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/etika-jawa-sebuah-analisa-falsafi-tentang-kebijaksanaan-hidup-jawa-franz-magnis-suseno-sj-17887.html>
- Muslihah, M. (2018). *Pembelajaran berbahasa bermuatan sopan santun pada siswa: Studi kasus di Madrasah Ibtida'iyah Al-Usman Tlogowaru Kec. Kedungkandang Kota Malang* [MA Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurhasanah, N. (2014). PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP BAHASA INDONESIA. *Forum Ilmiah*, 11(01). <http://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/863/793>
- Nurhayati, N., Ngusman, N., & Nursaid, N. (2013). Kesantunan Berbahasa Jawa di Kalangan Remaja Masyarakat Jawa di Desa Mampun Baru Pamenang Barat Merangin Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 435–433. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1357/1183>
- Purwadi, P. (2020). Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 239–249. <https://doi.org/10.31315/jik.v9i3.3434>
- Purwaningtyas, I., & Junining, E. (2019). Konservasi Nilai Budaya Indonesia melalui Bahasa Daerah. *MABASAN*, 3(1), 58–67. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.102>
- Rahayu, M. G. (2011). *Pembelajaran bahasa Jawa sebagai wahana pembentukan watak pekerti bangsa*. Scribd. <https://id.scribd.com/doc/96941131/Pembelajaran-Bahasa-Jawa-Sebagai-Wahana-Pembentukan-Watak-Pekerti-Bangsa>
- Sa'diyah, Z., & Febriyanti, S. N. L. (2020). PENGARUH PROGRAM SEHARI BERBAHASA JAWA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA KRAMA SISWA MI AL JABBAR SUMBERAGUNG DANDER BOJONEGORO. *At-Thullab Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.30736/atl.v3i1.201>
- Setiyanto, A. B. (2007). *Parama Sastra Bahasa Jawa*. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BB01404822>
- Setyanto, A. E., Anggraini, L. S., & Tommy, D. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MEMUDARNYA ETIKA KOMUNIKASI MASYARAKAT JAWA DI KOTA SURAKARTA. *Jurnal Komunikasi Massa*. <https://www.jurnalkommas.com/index.php?target=isi&jurnal=FAKTOR-FAKTOR+YANG+MEMPENGARUHI+MEMUDARNYA+ETIKA+KOMUNIKASI+MASYARAKAT+JAWA++DI+KOTA+SURAKARTA>
- Setyawan, B. W. (2019). Metode pembelajaran berbasis budaya Jawa dalam rangka menyukseskan pendidikan multikultural di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(3), 1–12. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n3.2019.pp1-12>
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA TERHADAP BAHASA INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/.v2i2.2232>